

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan komunitas dasar di mana setiap manusia lahir, bertumbuh, belajar, membangun relasi, dan memaknai sebuah kehidupan. Dalam keluarga, relasi antara suami dan istri menjadi fondasi utama dalam membentuk keberlangsungan hidup berkeluarga. Hal ini menjadi penting karena dalam perkawinan, suami dan istri akan menjadi contoh nyata yang membentuk persekutuan cinta dan kasih. Kesetiaan dan keharmonisan dalam hubungan suami istri akan mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan semua anggota keluarga. Keluarga juga menjadi lingkungan pertama tempat setiap pribadi belajar membentuk karakter, nilai moral, dan pola relasi (Sukiyani & Zamroni, 2014:58). Di dalam keluargalah seorang anak pertama kali mengenal kasih sayang, kedisiplinan, cara berkomunikasi, serta cara penyelesaian konflik. Oleh karena itu, suami dan istri menjadi teladan utama, apabila hubungan mereka harmonis, saling menghargai, saling mendukung dan mencerminkan cinta kasih Kristiani, maka suasana keluarga akan tercipta dengan hangat dan aman.

Dalam rangka membantu keluarga-keluarga Katolik mempertahankan keharmonisan, Gereja Katolik menghadirkan pelayanan pastoral melalui *Catholic Family Ministry* (CFM). Secara umum, CFM merupakan komunitas yang bergerak dalam pendampingan, pembinaan, dan pemulihan keluarga Katolik. Dalam artikel “Tentang Gerakan CFM Indonesia” (2014), dijelaskan bahwa komunitas ini berperan membantu keluarga-keluarga Katolik dalam memperkuat relasi antar pasangan suami-istri dan membina komunikasi yang sehat bagi

semua anggota keluarga. Pelayanan ini tidak muncul begitu saja. CFM berakar pada gerakan pembinaan kaum pria Katolik yang dikenal sebagai *Catholic Men's Ministry* (CMM). Pada awalnya, gerakan ini bertujuan membina kaum pria agar semakin menyadari identitas mereka sebagai suami, ayah, dan sekaligus pemimpin dalam keluarga. Namun seiring berjalannya waktu, Gereja menyadari bahwa proses pemulihan keluarga tidak dapat dilakukan secara sepihak melainkan harus melibatkan istri dan anggota keluarga (Amdingsaputro, 2019:46). Pembinaan yang hanya dilakukan terhadap suami dirasakan kurang mampu menyelesaikan persoalan hidup dalam keluarga. Dari kesadaran inilah muncul transformasi CMM menjadi CFM, yakni sebuah bentuk pelayanan pastoral yang mencakup seluruh anggota keluarga. Dengan cakupan pelayanan lebih luas, CFM berupaya memahami realitas konkret keluarga Katolik serta dinamika perubahan yang dialami oleh keluarga Katolik dalam menjaga keutuhan perkawinan. Salah satu kekhasan dari CFM adalah sifatnya yang komunikatif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, pendampingan yang dilakukan tidak hanya sesaat, melainkan melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga memungkinkan pasangan untuk saling terbuka, saling mendukung, dan berkomitmen bersama untuk menjaga keutuhan perkawinan.

Memahami peran CFM tidak terlepas dari bagaimana Gereja memandang perkawinan itu sendiri. Dalam kanon 1055 ditegaskan bahwa perkawinan adalah:

Perjanjian (*foedus*) perkawinan dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen (Gereja Katolik, 2006:286).

Dengan demikian, perkawinan Katolik bukan hanya sekedar ikatan lahiriah atau kontrak relasi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, melainkan sebuah persekutuan hidup yang bersifat tetap, tak terceraiakan dan menjadi tanda suci, yang berakar pada kasih Allah sendiri. Adanya campur

tangan Allah dalam sebuah sakramen perkawinan, menegaskan bahwa hubungan yang dibangun tersebut merupakan sesuatu yang kudus dan luhur (Jehaut 2019:9). Sebagai sakramen, perkawinan Katolik menjadi sarana keselamatan dan panggilan bagi suami-istri untuk saling mengasihi dengan tulus dalam seluruh dimensi kehidupan. Gereja menegaskan bahwa perkawinan dibangun atas dasar janji dan komitmen yang kekal, serta harus dijalani dalam semangat kesatuan, kesetiaan, dan cinta kasih sejati sesuai dengan kehendak Sang Pencipta (Raharso, 2014:21). Kesetiaan dalam perkawinan Katolik ditegaskan pula dalam Kitab Suci: *“Cintalah yang kuat seperti maut... air yang banyak tak dapat memadamkan cinta”* (Kid. 8:6-7). Dengan demikian, keluarga Katolik diharapkan menjadi “gereja rumah tangga” (*ecclesia domestica*), tempat iman dipelihara dan cinta kasih Kristus dihidupi (Hardawiryana, 2019:38)

Meskipun Gereja memberikan ajaran dan pedoman yang jelas mengenai martabat panggilan hidup berkeluarga, realitas pastoral menunjukkan bahwa tidak semua keluarga menghayati panggilan tersebut. Banyak pasangan menghadapi tekanan ekonomi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, lemahnya komunikasi yang memicu retaknya hubungan suami istri, pengaruh gaya hidup modern, serta berbagai faktor eksternal lainnya yang dapat merusak keharmonisan keluarga. Sebagai gambaran nyata, dalam beberapa dekade terakhir di Indonesia muncul berbagai macam kasus perselingkuhan dan perceraian pasangan Katolik yang cukup signifikan. Misalnya, di keuskupan Atambua, Nusa Tenggara Timur, disebutkan, “Perselingkuhan dan perceraian di kalangan pasangan suami-istri berada di urutan ketiga dalam kasus hukum keuskupan itu”. Sebagaimana diberitakan oleh UCA News Indonesia dalam artikel berjudul *"Selingkuh Dan Perceraian Jadi Problem Gereja"* (2011). Data menunjukkan bahwa banyak dari kasus tersebut melibatkan pasangan muda yang menikah antara 1 sampai 10 tahun, seringkali diakibatkan dari kebosanan atau kurangnya pendalaman spiritualitas perkawinan.

Situasi serupa juga terjadi di Keuskupan Maumere, khususnya di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere. Sebagai salah satu paroki terbesar di wilayah keuskupan Maumere, paroki ini menghadapi berbagai persoalan keluarga yang cukup kompleks. Data pastoral lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan dalam keluarga Katolik, baik yang berkaitan dengan perselingkuhan, kekerasan rumah tangga, ketidakstabilan ekonomi, perbedaan karakter, maupun pengajuan anulasi atau pembatalan perkawinan oleh sebagian pasangan (Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, 2026:10). Realitas ini menunjukkan bahwa banyak pasangan belum sepenuhnya siap menghadapi dinamika hidup berkeluarga, baik dari segi emosional, sosial, maupun iman, sehingga memerlukan perhatian pastoral yang serius dan berkelanjutan. Di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, kehadiran CFM menjadi salah satu bentuk nyata perhatian Gereja terhadap keluarga-keluarga Katolik. Melalui berbagai kegiatan pendampingan, CFM menempatkan keluarga bukan hanya sebagai objek pelayanan, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembinaan iman. Keluarga Katolik diajak untuk merefleksikan pengalaman hidupnya, menilai realitas tersebut dalam terang ajaran Kristus, dan mengambil langkah konkret untuk memperkuat cinta kasih suami-istri. Pendekatan ini menegaskan bahwa kesetiaan dan keutuhan perkawinan bukan hanya hasil dari tuntutan normatif Gereja, tetapi juga buah dari proses pendampingan komunitas iman yang hidup.

Penelitian-penelitian terdahulu juga mendukung pentingnya peran komunitas Gereja dalam pelayanan pastoral keluarga, khususnya melalui kelompok-kelompok kategorial yang berfokus pada pendampingan keluarga, dalam menjaga keutuhan perkawinan Katolik. Penelitian yang dilakukan oleh Jema (2023), tentang “Peran Pastoral Keluarga sebagai Upaya Mengatasi Praktik Perselingkuhan dalam Perkawinan Katolik”, menyoroti bagaimana pelayanan pastoral keluarga berperan dalam mengatasi dan mencegah praktik perselingkuhan sebagai ancaman serius terhadap keutuhan ikatan perkawinan. Selanjutnya, penelitian Monteiro et al., (2024), tentang “Krisis pada Tahap Awal Pasca-Perkawinan Katolik dan Upaya Mengatasi Krisis Berdasarkan Surat Apostolik *Amoris Laetitia*” mengkaji krisis yang dialami pasangan pada masa

awal perkawinan serta upaya Gereja dalam menanganinya. Penelitian Wennar et al., (2025), tentang “Pemberdayaan Pria dalam Keluarga dan Masyarakat Melalui *Camp Coram Deo*—Pria Sejati Bandung, menyoroti krisis identitas dan melemahnya peran pria dalam keluarga dan masyarakat modern. Sementara itu, Amdingsaputro (2019) dalam penelitiannya tentang “Efektivitas *Camp* Pria Sejati Katolik (PRISKAT) Keuskupan Maumere Bagi Peningkatan Kualitas Hidup Suami dalam Keluarga”, mengkaji efektivitas program *camp* dalam meningkatkan kualitas hidup suami dalam menjalankan panggilan hidup berkeluarga. Adapun Penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah dan Julianto (2016), tentang “Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun” berfokus pada identifikasi permasalahan pasangan dengan usia pernikahan di bawah 10 tahun serta strategi penyelesaiannya.

Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut belum secara khusus membahas peran CFM sebagai bentuk pelayanan pastoral keluarga di tingkat paroki. Berdasarkan keterbatasan kajian tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Peran *Catholic Family Ministry* (CFM) dalam Menjaga Ikatan Perkawinan Katolik di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere**”. Paroki Katedral St. Yoseph Maumere dipilih sebagai lokasi penelitian karena di paroki ini CFM secara nyata hadir dan berperan aktif dalam mendampingi keluarga-keluarga Katolik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana CFM menjalankan perannya dalam mendampingi keluarga Katolik menghayati dan mempertahankan kesetiaan dalam sakramen perkawinan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini, masalah pokok yang ingin didalami peneliti adalah apa peran *Catholic Family Ministry* (CFM) dalam menjaga ikatan perkawinan Katolik di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere?

Dari masalah pokok ini, dapat ditarik beberapa masalah turunan yaitu:

1. Apa konsep *Catholic Family Ministry* (CFM) sebagai bentuk pelayanan pastoral keluarga dalam Gereja Katolik?
2. Apa pandangan Gereja Katolik mengenai hakikat, tujuan, dan sifat perkawinan sebagai sakramen?
3. Apa bentuk-bentuk tantangan yang dihadapi pasangan suami istri dalam kehidupan perkawinan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Terdapat empat tujuan umum dari penelitian ini:

1. Menganalisis peran *Catholic Family Ministry* (CFM) dalam menjaga ikatan perkawinan Katolik di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere.
2. Menjelaskan konsep *Catholic Family Ministry* (CFM) sebagai bentuk pelayanan pastoral keluarga dalam Gereja Katolik.
3. Mendeskripsikan pandangan Gereja Katolik mengenai hakikat, tujuan, dan sifat perkawinan sebagai sakramen.
4. Menguraikan berbagai bentuk tantangan yang dihadapi pasangan suami-istri dalam kehidupan perkawinan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Keagamaan Katolik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yakni manfaat bagi peneliti, bagi keluarga Katolik di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, bagi Kesukupan Maumere, bagi Tim Pendampingan *Catholic Family Ministry* (CFM), dan bagi lembaga pendidikan IFTK Ledalero.

1. Manfaat bagi Peneliti

Keseluruhan proses penelitian ini memberikan suatu kesempatan istimewa bagi peneliti dalam memiliki keterampilan untuk melakukan penelitian lapangan dan mencoba memahami problem pastoral yang dihadapi pasangan suami-istri serta memperluas wawasan dan pemahaman mengenai pentingnya peran CFM dalam menjaga ikatan perkawinan Katolik.

2. Bagi Keluarga Katolik di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere

Penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga Katolik untuk semakin memahami, menghayati, dan menjaga keutuhan serta kesetiaan dalam kehidupan perkawinan melalui pemanfaatan pendampingan iman, khususnya melalui *Catholic Family Ministry* (CFM).

3. Bagi Kesukupan Maumere

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan bagi Keuskupan Maumere dalam merancang serta memperkuat program pelayanan pastoral keluarga, khususnya melalui CFM, guna mendukung keluarga Katolik dalam menjaga keutuhan dan kesetiaan hidup perkawinan

4. Bagi Tim *Catholic Family Ministry* (CFM)

Melalui penelitian ini, para tim komunitas CFM diharapkan mampu meningkatkan kepekaan dalam melihat situasi hidup berkeluarga dan berusaha menyelamatkan keutuhan perkawinan di tengah arus perkembangan zaman yang terus berubah. Tujuannya adalah agar pendampingan CFM lebih kontekstual dan terarah pada situasi yang terjadi, sehingga makna dan tujuan perkawinan Katolik itu dapat dicapai.

5. Bagi Lembaga Pendidikan IFTK Ledalero

Melalui penelitian ini, peneliti turut menyumbang pengetahuan bagi lembaga pendidikan mengenai komunitas CFM dalam menjaga ikatan perkawinan Katolik. Tulisan ilmiah ini diharapkan mampu menjadi pembanding atau acuan bagi tulisan dengan tema yang sama pada waktu yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam tulisan skripsi ini, peneliti mengangkat tema tentang Peran *Catholic Family Ministry* (CFM) dalam menjaga ikatan perkawinan Katolik di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere. Tema yang diangkat ini akan dibahas dalam lima bagian atau 5 bab yang kemudian dibagi menjadi sub-sub bahasan yang lebih kecil dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan dasar-dasar dilakukannya penelitian ini. Pada bab ini, peneliti memaparkan latar belakang yang menjelaskan konteks dan alasan pentingnya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian baik secara umum maupun khusus, manfaat penelitian, dan sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi sebagai panduan alur pembahasan secara keseluruhan.

Bab II, berisikan kerangka konseptual yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan serta menyajikan kajian teoretis yang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitian.

Bab III, metodologi penelitian. Bab ini menguraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian, yakni jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan kualitas penelitian.

Bab IV, berisikan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V, merupakan bab penutup. Pada bab ini, peneliti menarik kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan pembahasan serta saran yang dapat menjadi rekomendasi bagi pihak-pihak terkait maupun untuk penelitian selanjutnya .